

IDENTIFIKASI KEMISKINAN DI PEDESAAN STUDI KASUR NAGARI BATU BALANG KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

IDENTIFICATION OF POVERTY IN RURAL MATTER STUDY OF NAGARI BATU BALANG, HARAU DISTRICT, LIMA PULUH KOTA

Dewi Anggraini, Revi Ernanda

Fakultas Pariwisata, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
dewianggraini@gmail.com

ABSTRAK: Nagari Batu Balang merupakan nagari yang memiliki potensi pariwisata dan pertanian akan tetapi jumlah penduduk miskin di nagari ini masih tinggi dibandingkan dengan nagari lain. Hal ini tentu menjadi tanda tanya besar, bagaimana masyarakat nagari tersebut bisa tergolong masyarakat miskin padahal mereka memiliki lahan sendiri untuk diolah dan juga memiliki pekerjaan sampingan di sektor pariwisata seperti berjualan di kawasan objek wisata lembah harau. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di Nagari Batu Balang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang dipakai adalah regresi berganda. Dari penelitian ini diketahui bahwa factor yang mempengaruhi kemiskinan Masyarakat Nagari Batu Balang adalah luas lahan. Luas lahan yang rendah membuat pengasilan masyarakat juga rendah.

Kata Kunci: factor, kemiskinan, masyarakat desa

ABSTRACT: Nagari Batu Balang is a village that has tourism and agricultural potential, but the number of poor people in this village is still high compared to other villages. This is certainly a big question mark, how can the nagari community be classified as poor even though they have their own land to cultivate and also have side jobs in the tourism sector such as selling in the Harau Valley tourist attraction area. The purpose of this study is to identify the factors that influence the income level of the people in Nagari Batu Balang

This research was conducted with a quantitative approach. The analysis technique used is multiple regression. From this research, it is known that the factor that affects the poverty of Nagari Batu Balang community is land area. The low land area makes the community's income low.

Keywords: factor, poverty, rural community

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan merupakan titik penting dalam pembangunan Indonesia, hal ini dikarenakan 80% wilayah Indonesia merupakan wilayah pedesaan. Rendahnya pendapatan masyarakat desa merupakan salah satu persoalan utama dalam perekonomian pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin di perkotaan. Berdasarkan data BPS tahun 2020 jumlah penduduk miskin di perkotaan adalah 9.857 jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin di perkotaan adalah 14.928 jiwa. Penduduk yang tinggal di pedesaan pada umumnya adalah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data BPS 2020 lebih dari 80% rumah tangga petani di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan.

Salah satu ciri pedesaan adalah mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan bagian pokok didalam kehidupan, dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi dan menjadi bagian pokok dalam kehidupan. Besarnya peranan pertanian di Indonesia memberikan motivasi pedesaan untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi, oleh

karena itu mereka berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi lahan pertanian baik yang ada di wilayah tempat tinggalnya maupun diluar desanya. Dengan memiliki lahan pertanian tersebut, mereka akan membiayai kebutuhan hidup bagi keluarganya. Sebagian dari mereka biasanya hanya bekerja disektor pertanian karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar keuntungannya. Banyak petani yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Tak jarang kita dapatkan petani di desa-desa berada dalam garis kemiskinan. Menurut Jhingan (2014), pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Pendapatan tersebut dapat berupa upah dan juga laba dari pengelolaan factor-faktor produksi. Berdasarkan BPS 2019 masyarakat miskin adalah masyarakat dengan pendapatan mulai dari Rp425.250,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp313.232,- (73,66 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp112.018,- (26,34 persen). Jika rata-rata jumlah rumah tangga adalah 5 orang maka pendapatan keluarga mulai dari 2.126.250 per bulan sudah tergolong miskin.

Nagari Batu Balang adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Batu Balang merupakan nagari yang memiliki penduduk paling banyak di Kecamatan Harau. Hanpir seluruh penduduknya bekerja di sector pertanian khususnya pertanian padi sawah. Nagari ini memiliki potensi pertanian padi sawah yang cukup tinggi. Ini dilihat dari luas panen dan jumlah produksi yang lebih tinggi dibandingkan nagari lainnya. Akan tetapi jumlah penduduk miskin di nagari ini juga lebih banyak dibandingkan dengan nagari lainnya. Hal ini diketahui berdasarkan data penerima RASKIN (beras miskin) dan sangat disayangkan bahwa ternyata penerima raskin tersebut adalah penduduk yang pekerjaan utamanya adalah petani dan memiliki lahan produksi sendiri.

Selain bekerja di sector pertanian, masyarakat di nagari ini pada umumnya juga memiliki pekerjaan sampingan di sektor pariwisata. Banyak ibu-ibu di nagari ini yang berjualan di kawasan objek wisata lembah harau begitu juga dengan pemuda-pemudanya. Hal ini tentu menjadi tanda tanya besar, bagaimana masyarakat nagari tersebut bisa tergolong masyarakat miskin padahal mereka memiliki lahan sendiri dan juga memiliki pekerjaan sampingan yang produktif dari waktu ke waktu. Penilaian utama yang menentukan seseorang dikatakan miskin adalah pendapatan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di nagari ini dapat disimpulkan nantinya apa penyebab utama banyaknya masyarakat miskin di nagari ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Kuantitatif dengan alat analisa regresi linear berganda. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 86 orang. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Wilayah penelitian adalah Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh Kota.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Nagari Batu Balang

Kenagarian Batu Balang merupakan salah satu Kenagarian yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan pusat Ibu Nagari di Jorong Balai, posisi Nagari Batu Balang terletak antara 0° - 36.08° LU dan 100° - 39.03° LS, Dengan jumlah curah hujan rata – rata 3039.2 mm, suhu 20° - 31°C. Topografi Nagari Batu Balang adalah datar dan berbukit, dengan ketinggian sekitar 503 dpl sampai dengan 685 dpl, jarak Nagari Batu Balang dari Ibu Kota Kecamatan 4 Km, 6 Km dari Kota Sarilamak Ibu Kota Kabupaten dan 130 Km dari Padang Ibu kota Propinsi Sumatra Barat. Nagari Batu Balang terbagi atas 6 nagari yakni Jorong Balai, Koto Kaciak, Bancah, Koto Harau, Tiga Alur dan Padang Ambacang.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Nagari Batu Balang adalah 5322 jiwa, dengan penduduk laki – laki 2645 jiwa dan penduduk dan perempuan 2677 jiwa. Total jumlah KK dinagari Batu Balang adalah 1168, dengan tingkat kepadatan penduduk 253,4 jiwa / km,. Jorong yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Jorong Balai, Jorong Bancah, dan Jorong Padang Ambacang. Untuk lebih jelasnya perhatikan table berikut ini.

Tabel 1. Data penduduk Nagari Batu Balang dirinci perjorong

No	Jorong	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	Balai	275	1158
2	Koto Kecil	108	457
3	Bancah	281	1158
4	Koto Harau	130	761
5	Tiga Alur	200	867
6	Padang ambacang	174	921
	Jumlah	1168	5322

Sumber : RPJM Nagari Batu Balang tahun 2020

Luas lahan Pertanian di wilayah binaan Batu Balang adalah 1.867 Ha dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. Sumber Daya Lahan Pertanian Berdasarkan Luasnya

	Lahan	Luas
1	Lahan Sawah	309
2	Tegalan	250
3	Pekarangan	126
4	Kolom	11
5	Perkebunan Rakyat	50
6	Lain – lain	1.121
	Jumlah	1867 Ha

Sumber : Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Nagari Batu Balang

Berdasarkan grafik diatas dapat sama – sama kita lihat bahwa luas lahan sawah merupakan nomor dua terbanyak dibandingkan dengan penggunaan lahan yang lainnya yaitu 16% dari 100 % atau 309 Ha dari 1867 Ha penggunaan lahan sedangkan penggunaan lahan yang paling luas adalah lain – lainnya seperti perumahan, jalan raya, dan sebagainya mencapai 60% dari 100% atau 1.121 Ha dari 1.867 Ha dan penggunaan lahan yang paling sedikit yaitunya untuk kolom ikan hanya 1% dari 100% penggunaan lahan atau 0.6 Ha dari 1.867 Ha.

Tingkat pendidikan Masyarakat Batu Balang sampai pada keadaan tahun 2010 seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Yang di Miliki Oleh Penduduk Nagari Batu Balang

No	Jorong	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Masih PT	Tamat PT
1	Balai	198	81	158	214	14	26
2	K Kecil	-	132	48	64	7	12
3	Bancah	144	262	120	62	4	3
4	K Harau	110	72	89	128	4	17

5	Tiga Alur	36	248	122	88	10	4
6	P Ambacang	158	134	91	89	10	14
	Jumlah	646	929	628	645	49	76

Sumber : RPJM Nagari Batu Balang 2020

Dari gambar diatas 646 orang penduduk tidak tamat sekolah dasar ini merupakan angka yang cukup tinggi tetapi untuk sama – sama diketahui bahwa angka tersebut tersebar pada penduduk yang berusia 56 tahun keatas dan kondisi akses pendidikan pada saat mereka berusia sekolah di Batu Balang saat itu baru ada sekolah dasar sampai kelas III sedangkan untuk melanjutkan sampai kelas IV harus ke Tanjung Pati. Ditambah lagi dengan situasi ekonomi yang sulit dan suasana keamanan yang masih rawan baik sebelum atau masa – masa awal kemerdekaan.

Pada masa berikutnya barulah anak Nagari mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan sehingga sekarang tingkat pendidikan kita cukup tinggi disetiap jenjang dan jenis pendidikan. Hampir disemua bidang keilmuan sudah ada anak Nagari Batu Balang yang menamatkan diberbagai perguruan tinggi baik itu pada tingkat Diploma, Sarjana dan Pascasarjana. Sekarang mereka mengabdikan diberbagai profesi seperti PNS, TNI-polri maupun berbagai Perusahaan swasta atau berwiraswasta.

2. Karakteristik Masyarakat Nagari Batu Balang

a. Umur

Faktor umur akan berkaitan dengan tingkat kinerja masyarakat dalam mengelola lahan pertaniannya atau mengembangkan usaha lainnya. Semakin muda umur petani maka tingkat kinerjanya akan semakin tinggi dan akan memilih perilaku dalam memilih lahan yang baik (Pratiwi 2010).

Karakteristik umur petani padi di Nagari Batu Balang menunjukkan bahwa berkisar antara 28 tahun sampai dengan 68 tahun. Dalam Pembagian umur petani padi di Kenagarian Batu Balang dibagi menjadi tiga interval umur, yaitu petani yang berumur 27 – 39 tahun, 40 - 60 tahun, dan 61 – 70 tahun. Petani yang paling rendah dalam berusaha padi sawah berumur 27 tahun dan yang paling tua sudah berumur 68 tahun. Untuk lebih jelasnya berikut ini ada kelompok umur para petani padi sawah di Kenagarian Batu Balang .

Tabel 4. Umur Petani Padi di Nagari Batu Balang

No	Komposisi	Jumlah Orang
1	27 - 39	21 Orang
2	40 - 60	57 Orang
3	61 – 70	8 Orang
	Jumlah	86 Orang

Sumber :Hasil survey tahun 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas petani berumur paling banyak berkisar antara 40 – 60 tahun sejumlah 66 % dari 100% sampel penelitian atau 57 orang dari 86 orang sampel penelitian. 25% dari sampel penelitian atau 21 orang dari 86 orang sampel penelitian berumur antara 27 – 39 tahun. Selanjutnya 9% dari dari sampel atau delapan orang dari 86 orang sampel berumur antara 61 – 70 orang. Kelompok umur ini bisa dikatakan petani yang sudah berumur tua atau tidak produktif lagi. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa petani padi sawah di Nagari Batu Balang sudah banyak yang berumur tinggi. Bahkan pada saat umur 60 tahun keatas sudah seharusnya untuk beristirahat dirumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat di Nagari Batu Balang berdasarkan umur adalah petani produktif yakni petani yang berusia antara 40 sampai 60 tahun

b. Tingkat Pendidikan

Dari 86 sampel masyarakat yang penulis ambil terlihat tingkat pendidikan masyarakat masih beragam mulai dari tamatan SD hingga tamatan SMA. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 5. Pendidikan Masyarakat di Kenagarian Batu Balang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Tidak Tamat SD	16 Orang
2	Tamat SD	25 Orang
3	Tidak Tamat SMP	7 Orang
4	Tamat SMP	33 Orang
5	Tamat SMA	5 Orang
	Jumlah	86 Orang

Sumber :Hasil survey tahun 2021

Dari gambar di atas kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden petani padi sawah di Nagari Batu Balang paling banyak tamat SMP yaitunya 38 % dari 100% atau sejumlah 33 orang dari 86 orang responden. Pendidikan petani yang paling tinggi hanya mengenyam bangku SMA saja, namun tidak tamat SMA berjumlah 6 % dari 100% responden petani atau 5 orang saja dari 86 petani. Pendidikan yang paling rendah dimiliki oleh petani ada yang tidak tamat sekolah SD sebanyak 19% dari 100% petani atau berjumlah 16 orang dari 86 sampel, Sedangkan yang tamat SD berjumlah 29 % dari 100% atau sejumlah 25 orang dari 86 orang petani yang dijadikan sampel penelitian. Banyak alasan yang timbul, mereka mengatakan kalau semenjak SD sudah di bawah kesawah oleh orang tuanya, dan ada juga yang mengatakan karena perekonomiannya yang kurang mencukupi. Pada kenyataannya yang dijelaskan pada tingkat pendidikan kependudukan bahwa pendidikan rendah karena sekolah dasar yang ada di Nagari Batu Balang hanya sampai kelas III saja dan untuk melanjutkannya harus keluar dari Nagari Batu Balang (Tanjung Pati) pada awal – awal kemerdekaan. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Nagari Batu Balang masih dikategorikan rendah.

c. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah di Kenagarian Batu Balang mulai dari 0,25 Ha sampai 1,5 Ha. Sebagian besar petani padi sawah di Nagari Batu Balang memiliki lahan berkisar antara 0,25 Ha hingga 0,75 Ha saja, sedangkan yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha hingga 1,5 Ha hanyalah beberapa orang saja.

Tabel 6. Luas Lahan yang dimiliki Masyarakat di Kenagarian Batu Balang.

No	Luas Lahan	Jumlah Orang
1	0,25 Ha	27 Orang
2	0,5 – 0,75 Ha	38 Orang
3	> 1 Ha	21 Orang
	Jumlah	86 Orang

Sumber :Hasil survey tahun 2021

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah di Nagari Batu Balang yang paling banyak adalah yang memiliki lahan berkisar antara 0,5 – 0,75 Ha sebanyak 44% dari 100% petani padi atau 38 orang dari 86 orang sampel. Petani yang memiliki lahan antara 0,25 Ha sebanyak 31 % atau 27 orang dari 86 orang. Petani yang memiliki lahan 1 Ha ke atas sebanyak 25% dari 100% atau sebanyak 21 orang dari 86 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat di nagari ini pada umumnya memiliki lahan yang kecil yakni kecil dari 1 ha.

d. Pengalaman Masyarakat

Masyarakat Nagari Batu Balang pada umumnya memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dengan mata pencarian tambahan adalah pedagang di kawasan Objek Wisata Harau. Untuk sektor pertanian pengalaman masyarakat juga berbeda, lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 7. Pengalaman yang di Miliki Masyarakat di Nagari Batu Balang

No	Pengalaman Petani	Jumlah Orang
1	1 – 5 tahun	14 orang
2	6 – 10 tahun	9 orang
3	> 10 tahun	63 orang
	Jumlah	86 orang

Sumber :Hasil surve tahun 2021

Pada tabel diatas kita dapat mengambil kesimpulan kalau pengalaman yang dimiliki oleh petani sudah cukup lama, sebanyak 73 % dari 100% atau sebanyak 63 orang dari 86 sampel mengaku telah telah berpengalaman di atas 10 tahun, bahkan ada yang berumur 60 tahun keatas dengan pengalaman lebih dari 50 tahun. Beliau mengatakan kalau umur yang dimiliki saat ini sudah sering mengalami kelelahan saat bertani. Saat bertani petani mencari tenaga kerja tambahan untuk melakukan pengolahan tanah, menanam, menyiangi hingga panen, Tetapi petani tidak seutuhnya menyerahkan pada tenaga kerja. Petani juga ikut dalam bertani meskipun tidak sekuat petani yang muda atau tenaga kerja.

Berbeda dengan petani yang berpengalaman selama 1 tahun sampai 5 tahun yang berjumlah 14 % dari 100 % atau 14 orang dari 86 sampel penelitian. Petani yang memiliki sedikit pengalaman dalam bertani ini masih banyak belajar dengan petani yang telah tua. Disisi lain petani yang mempunyai pengalaman sedikit memiliki pendidikan yang tinggi dan tenaga yang kuat, namun mereka belajar dengan cara ikut – ikutan dengan petani yang berpengalaman tinggi agar dapat ilmu dalam meningkatkan hasil taninya. Jika dilihat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat ini tergolong masyarakat berpengalaman.

3. Pendapatan Masyarakat di Nagari Batu Balang

Pendapatan masyarakat di Kengarian Batu Balang di bagi menjadi tiga interval per tahunnya. Pendapatan rendah, sedang, dan pendapatan tinggi. Berikut tabel pendapatan petani padi sawah Nagari Batu Balang dalam satu kali panen :

Tabel Pendapatan petani padi berdasarkan jumlah orang

No	Pendapatan	Nilai	Jumlah Orang
1	Rendah	< 4.000.000	34 Orang

2	Sedang	4.000.0000 – 8.000.000	32 Orang
3	Tinggi	> 8.000.0000	30 Orang
	Jumlah		86 Orang

Sumber : Hasil survei tahun 2021

Pada tabel terlihat bahwa pendapatan petani di Nagari Batu Balang tergolong rendah karena jumlah pendapata yang dijelaskan diatas adalah jumlah pendapatan masyarakat dalam satu kali panen dengan masa panen 4-6 bulan. Sebagai mana menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2008 pendapatan digolongkan menjadi empat yaitu: (1) Golongan pendapatan sangat tinggi > dari Rp 3.500.000 per bulan. (2) Golongan pendapatan tinggi Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 perbulan. (3) Golongan pendapatan sedang Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan. (4) Golongan pendapatan rendah < Rp 1.500.000.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani di analisis dengan regresi linear berganda dimana variabelnya adalah adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pendapatan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-492353	1173289		-,420	,676
	umur petani	18860,852	24123,903	,075	,782	,437
	pendiddikan petani	119254,0	73447,410	,093	1,624	,108
	luas lahan petani	8239147	480830,5	,881	17,135	,000
	pengalaman petani	-4555,505	17996,894	-,023	-,253	,801

a. Dependent Variable: pendapatan petani

Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui beberapa hal berikut ini :

1. Karakteristik umur tidak berpengaruh atau tidak ada hubungan terhadap pendapatan masyarakat di Nagari Batu Balang, yang ditunjukkan hasil analisis dimana t hitung 0,782 lebih kecil dari nilai t tabel 1,990 ($1/2\alpha = 1/2 \cdot 0,05 = 0,025$).
2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh atau tidak ada hubungan dengan pendapatan masyarakat di Nagari Batu Balang, hal ini di tunjukkan dari hasil analisis dimana nilai t hitung 1,624 lebih kecil dari t tabel 1,990 ($1/2\alpha = 1/2 \cdot 0,05 = 0,025$).
3. Luas lahan berpengaruh atau ada hubungan terhadap pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di Nagari Batu Balang, yang ditunjukan dari hasil analisis dimana nilai t hitung 17,135 lebih besar dari t tabel 1,990 ($1/2\alpha = 1/2 \cdot 0,05 = 0,025$).
4. Pengalaman tidak berpengaruh atau tidak ada hubungan terhadap pendapatan masyarakat di Nagari Batu Balang, yang ditunjukkan dari hasil analisis dimana nilai t hitung -0,253 lebih kecil dari t tabel 1,990 ($1/2\alpha = 1/2 \cdot 0,05 = 0,025$).

D. PENUTUP

Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Nagari Batu balang adalah kepemilikan lahan. Semakin luas lahan masyarakat maka

semakin besar pendapatan petani. Lahan ini tidak hanya dikembangkan sebagai lahan pertanian namun saat ini juga sudah ada yang dikembangkan untuk dibangun homestay.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi, Yuvita Tri Sintia. 2013. *Perbaikan Citra Menggunakan Metode Contrast Stretching*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Malang
- Aryanto, Daniel Agustinus. Sudarti. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan Di Pantai Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 1 Jilid 1
- Burano, Rizqha. 2019. *Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah*. Menara Ilmu. Vol. XIII No.10. ISSN 1693-2617
- Jhingan, M.L. 2014 *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Pajriah, Sri. Dkk. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan Di Desa Pasir Lawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis*. Jurnal Artefak. Vol 5 no. 2. e-ISSN: 2580-0027
- Panjaitan, Amiruddin. Emalisa Hasyim. 2013. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Legowo 4:1*. Journal of Agriculture and Agribusiness Economics. Vol. 2 No. 3
- Rejekiingsih, dkk. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, volume 12 (1). pp. 28-44. ISSN 1411-6081
- Ridha, A. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2.
- Syaf, Rudi dkk. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas (Studi Kasus Desa-Desa Penyangga TNBD di Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari)*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonomis FE UII. Yogyakarta